

Pasar Malam di Prancis

Sebuah asosiasi di Paris memperkenalkan budaya Indonesia dengan gencar. Perhatian dari pemerintah Indonesia minim.

Sore, 16 Oktober itu, Auditorium INALCO (singkatan bahasa Prancis untuk Institut Nasional Bahasa dan Kebudayaan Timur) di Paristenggara, mulai ramai. Seperti air menetes, pengunjung berdatangan menghadiri seminar bertajuk "Memandang Paris dari Jakarta". Acara utama seminar bienial (dua tahunan) ini adalah peluncuran *Retour*—terjemahan bahasa Prancis novel *Pulang* karya penulis Indonesia, Leila S. Chudori.

Dari sela-sela pengunjung yang mulai memadati ruangan menuju auditorium, sesekali menyembul seorang perempuan yang begitu sibuk mengurus ini-itu: Johanna Lederer. Ia adalah pendiri dan Ketua Association franco-indonésienne Pasar Malam (Asosiasi Prancis-Indonesia Pasar Malam), yang menggelar acara itu.

Johanna, yang sore itu bergaun cokelat kemerahan dengan selendang songket biru berjuntai di bahunya, tampak lega ketika akhirnya Leila Chudori muncul juga bersama rombongan pembicara lain. Acara yang sudah dipersiapkannya selama dua tahun ini segera bisa dimulai.

"Memandang Paris dari Jakarta" adalah tajuk pertemuan sastra Indonesia keenam mereka. Asosiasi ini berupaya mempromosikan keberadaan sastra Indonesia kepada khalayak Prancis. Di kota internasional, seperti Paris, orang bisa menemukan buku-buku karya penulis-penulis India, Jepang, juga Amerika Utara ataupun Selatan. Tapi, nyaris tidak ada buku karya penulis Indonesia. Hanya toko buku besar yang menjual buku-buku Pramoedya. "Kalau bertanya, maka kita sering diberi

tahu buku karya penulis ternama Indonesia ini pada deretan buku-buku India," kata Johanna, sedikit jengkel.

Dalam edisi keenam, Johanna mengaku masih kesulitan. "Seandainya saja Pramoedya menang Hadiah Nobel, pasti keadaan akan lain," ucapnya. "Pasti mata dunia terbuka, bukan hanya terhadap Pramoedya, tapi juga terhadap sastra Indonesia," dia melanjutkan. "Kalau begitu, pasti tidak akan sulit memperkenalkan sastra Indonesia."

Tidakkah salah kalau orang bertanya mengapa Johanna bertekad memperkenalkan sastra Indonesia kepada publik Prancis, Paris khususnya? Bukankah ini tugas KBRI Paris?

"Sebenarnya ini tugas pemerintah Indonesia," ujar Johanna. Tapi ternyata Jakarta tidak melakukannya. Mengapa begitu? Johanna hanya bisa angkat bahu. Semula dia mengira ini merupakan ciri khas Orde Baru yang, paling sedikit dari luar negeri, selalu ingin menutup Indonesia. Setelah pemerintahan otoriter itu tersingkir, Johanna tetap keheranan karena Jakarta tidak juga mengkampanyekan budaya, padahal sudah membuka Indonesia bagi modal asing. Dia yakin, pada zaman reformasi ini, KBRI tetap tidak memperoleh anggaran untuk mempromosikan budaya Indonesia.

Tapi keyakinan Johanna goyah juga ketika, pada saat-saat terakhir, KBRI Paris mengulurkan bantuan. Sudah tak sempat mencetaknya pada buku acara, bantuan KBRI itu diumumkan pada peluncuran *Retour* oleh pembawa acara.

Sementara itu, sebagai kota internasional, Paris terus mem-

buka diri terhadap budaya asing, juga budaya Asia. Ketika datang dari Belanda pada 1960-an, Johanna tidak melihat restoran Jepang. Pada akhir 1970-an, muncul tiga, dan sekarang di hampir setiap sudut jalan di Paris ada restoran Jepang.

Sedangkan Indonesia? Selain dua restoran yang salah satunya milik para eksil yang dituduh komunis dan mengilhami Leila Chudori untuk menulis *Pulang*, masih ada satu warung lagi. Padahal penduduk Prancis mencapai 11 juta lebih. Jelas tak ada perkembangan yang berarti dalam soal penyebaran budaya Indonesia di Paris.

Tidakkah mengherankan kalau Johanna, yang kelahiran Malang, makin terdorong untuk mengkampanyekan sastra Indonesia. Organisasinya, Asosiasi Prancis-Indonesia Pasar Malam, lebih dikenal dalam singkatan Prancis, AFI, menerbitkan *Le Banian*, majalah enam bulanan mulai Desember 2005. Bertujuan menyebarkan perkembangan intelektual dan kesenian Indonesia, *Le Banian*, yang tampil seperti buku, juga memuat pelbagai tulisan—dalam bahasa Prancis—tentang Indonesia atau kegiatan di Prancis yang

menyangkut Indonesia.

Setiap edisi berisi topik tertentu. Juni 2014 berisi tulisan-tulisan tentang kalangan Tionghoa; edisi sebelumnya, Desember 2013, tentang keragaman bahasa di Indonesia; sedangkan edisi Juni 2013 membahas musik di Indonesia. Selepas bienial sastra ini, Johanna dan teman-temannya mempersiapkan *Le Banian* edisi Desember 2014, topiknya sastra Indisch. "Topik-topik ini adalah pertanyaan yang muncul di kalangan redaksi," kata Johanna Lederer. Dengan menerbitkan *Le Banian* edisi agama (Nomor 13, Juni 2012), misalnya, mereka menemukan jawaban tentang agama dan toleransi atau intoleransi di Indonesia.

Masih dalam rangka kampanye sastra Indonesia, mereka juga menerbitkan buku-buku yang berisi cerita pendek, esai, puisi, atau fiksi karangan penulis Indonesia. Karya-karya ini terdistribusi dalam seri *La collection du Banian*. Dimulai pada 2010, kini sudah terbit 11 buku. Buku terakhir adalah *Retour*—novel *Pulang* karya Leila versi bahasa Prancis.

Pelbagai karya penulis Indonesia sudah dipilih. Bukan hanya penulis yang masih hidup seperti

Leila Chudori dan Seno Gumira Ajidarma, tapi juga mereka yang sudah tinggal nama seperti Iwan Simatupang (1928-1970) atau Prijana Winduwinata (1907-1969). Bukan hanya prosais seperti Nh Dini, tapi juga penyair seperti Saut Situmorang. Bukan melulu penulis pria seperti Sindhunata, tapi juga penulis perempuan seperti Djenar Mahesa Ayu.

Semua penulis ini berkarya dalam bahasa Indonesia, kecuali Prijana Winduwinata. Mantan Dekan Fakultas Sastra UGM dan Menteri Pendidikan pada akhir 1950-an ini menulis dalam bahasa Jawa. *La collection du Banian* memilih *Dongèng Sato Kéwan* (Dongeng Hewan, Balai Pustaka 1952) yang diterjemahkan menjadi *Intrigues de jungle et lois de basse-cour* (intrik hutan dan hukum warisan). Bisa jadi inilah satu-satunya karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis.

Penerbitan buku-buku inilah yang merupakan alasan AFI untuk mengundang penulis Indonesia. "Kalau mengundang kelompok gamelan kami tak punya dana," kata Johanna, polos. "Satu-dua penulis lebih mudah terlaksana," dia melanjutkan. Dengan mengundang penulis ini, dia mengaku bertemu dengan orang-orang yang menarik. Bukan hanya para penulis itu, tapi juga hadirin yang datang. Mereka bukan hanya orang Prancis atau orang Indonesia yang menetap di sana, tapi juga peminat sastra Indonesia dari negara Eropa lain.

Di balik terus bertambahnya peminat sastra Indonesia ini, Johanna mengeluhkan penjualan buku-buku terjemahannya. "*La FNAC* tetap tidak mau menjual buku-buku kami," Johanna menyebut salah satu jaringan toko buku terbesar Prancis. Sebaliknya, penjualan *Le Banian* lebih mudah.

Pascale Jacquemin lebih yakin. Salah satu redaktur *Le Banian* ini percaya berkalanya sudah merupakan sukses besar. *Le Banian* sudah memiliki publik pembaca tetap. Pembaca itu bukan hanya mereka yang sudah mendalami, tapi juga mereka yang belum tahu banyak tentang Indonesia. Di antara mereka, ada yang berlangganan langsung, tapi ada juga yang membacanya di pelbagai perpustakaan. Dan, itu bukan melulu perpustakaan di Prancis.

● JOSS WIBISONO

